



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN: 2599-3100

Edition: Volume 7, Nomor 1, Desember 2023

Page : 95 - 121

Menjumpai Allah dalam Keseharian: Spiritualitas Sehari-hari dari Sudut Pandang Penciptaan dan Inkarnasi

Josua Aritonang*

*Email: aritonangjosua757@gmail.com

ABSTRAK

Dalam perjalanan iman orang percaya, sebagian individu memilih untuk mengedepankan pengalaman dengan Tuhan melalui peristiwa-peristiwa yang menakjubkan (dikotomis). Mereka cenderung meyakini bahwa hanya melalui peristiwa yang tidak umum, Tuhan bisa dialami. Melalui pandangan ini, terlihat seolah-olah Tuhan tidak bisa ditemui dalam aktivitas-aktivitas sehari-hari seperti bekerja, bertemu dengan sesama, makan, dan sebagainya yang dilakukan setiap hari. Dalam konteks permasalahan ini, peneliti berupaya memberikan solusi dengan tujuan memperluas pemahaman tentang pengalaman dan perjumpaan iman dengan Tuhan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini antara lain menunjukkan bahwa spiritualitas sehari-hari muncul sebagai sebuah model spiritualitas yang menawarkan solusi bagi permasalahan pemikiran dikotomis tentang pengalaman iman dengan Tuhan. Spiritualitas sehari-hari memahami bahwa Tuhan dapat dialami dan hadir lewat kejadian-kejadian sederhana dari hari ke hari ketika menjalani aktivitas harian. Selain itu, penelitian ini juga menyatakan bahwa teologi penciptaan dan inkarnasi dapat menjadi landasan yang kokoh bagi *spiritualitas sehari-hari*. Kedua teologi ini relevan dengan spiritualitas sehari-hari karena sama-sama menekankan pentingnya menjalani aktivitas keseharian dengan setia, melihat kebaikan dalam setiap ciptaan, dan meyakini bahwa ciptaan itu sendiri menceritakan tentang Sang Pencipta (cf. Mzm. 19).

Kata kunci:

Spiritualitas Sehari-hari,
Peziarahan, Penciptaan,
Inkarnasi

ABSTRACT

In the journey of faith for believers, some individuals choose to emphasize their experience with God through extraordinary events (dichotomous). They tend to believe that only through uncommon

occurrences can one experience God. Through this perspective, it appears as if God cannot be encountered in everyday activities such as working, interacting with others, eating, and other routine actions. In the context of this issue, the researcher aims to provide a solution with the goal of expanding the understanding of the experience and encounter of faith with God. The method employed in this study is qualitative, specifically literature review. The findings of this research indicate that everyday spirituality emerges as a spiritual model that offers a resolution to the dichotomous thinking problem concerning the experience of faith with God. Everyday spirituality understands that God can be experienced and present through simple daily occurrences when engaging in everyday activities. Furthermore, this study also states that the theologies of creation and incarnation can provide a solid foundation for everyday spirituality. Both these theologies are relevant within the context of everyday spirituality, as they both emphasize the significance of faithfully engaging in daily activities, recognizing the goodness in every creation, and believing that creations themselves narrate the story of the Creator (cf. Psalm 19).

Keywords:
Everyday Spirituality,
Pilgrimage, Creation,
Incarnation

PENDAHULUAN

Bagi orang percaya kehidupan diartikan sebagai sebuah *embara* iman yang tidak pernah berakhir. Hidup berarti perjalanan terus-menerus dalam pencarian akan Tuhan yang selalu didamba dalam peziarahan kehidupan. Joas Adiprasetya menggambarkan pengalaman hidup semacam itu bagaikan labirin kehidupan, sebab labirin memang melukiskan kehidupan orang percaya sebagai komunitas peziarah.¹ Dalam *embara* iman ini, Allah menyatakan kehadiran-Nya di segala tempat dan situasi, sehingga dapat dirasakan dan dialami oleh orang percaya. Kehadiran ini merupakan inisiatif dari Allah yang melimpahi rahmat-Nya sebelum orang

¹ Dari banyak pemaknaan, yang paling kerap dikedepankan adalah pemakaian labirin sebagai ilustrasi bagi hidup iman sebagai sebuah *embara* spiritual (*pilgrimage*). Misalnya, pada masa silam, kebiasaan untuk melakukan ziarah iman ke Yerusalem di kalangan orang-orang Kristen di Eropa kerap terhalang karena hambatan kesehatan, keuangan, atau cuaca buruk. Untuk itu, mereka memanfaatkan labirin sebagai “miniatur” bagi ziarah atau *embara* iman tersebut. Joas Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 185-186.

percaya benar-benar mengenal, merasakan, serta mengalami Tuhan.² Dengan demikian, pengalaman dan perjumpaan orang percaya kepada Tuhan dalam embra iman dapat terjadi di mana pun dan kapan pun lewat kemahadiran Tuhan.

Pengalaman bersama Tuhan dalam perjalanan iman menjadi bermakna ketika menghidupinya secara setia dari detik ke detik atau dari satu hari ke hari berikutnya, melalui praktik keseharian.³ Terlebih menarik, dalam menghidupi praktik keseharian tersebut, Tuhan juga hadir untuk dapat dialami oleh orang-orang percaya dengan penghayatan-penghayatan yang dilakukan. Pada satu sisi, memang benar, bahwa dalam perjalanan keseharian mereka, orang-orang percaya terkadang menemukan oasis penyegar bagi jiwa. Namun, di sisi lain, lazimnya lebih sering rutinitas yang mengiringi perjalanan keseharian mereka.⁴ Maka dari itu, praktik hidup keseharian dapat menjadi sarana yang tepat untuk mengalami dan berjumpa dengan Tuhan kendati terkesan sederhana dan lazim karena dilakukan secara berkelanjutan.

Namun pada kenyataannya, saat ini tidaklah sulit menjumpai orang-orang percaya yang lebih memilih untuk menekankan pengalaman bersama Tuhan lewat peristiwa-peristiwa spektakuler dan menghebohkan.

² Johannes Calvin dalam bukunya *Institutio* menandakan bahwa Allah tidak dapat dicegah untuk menggunakan kuasa-Nya di mana pun Ia mau. Allah memperlihatkan kehadiran-Nya dalam kuasa dan kekuatan, Ia selalu berada di antara umat-Nya sendiri, dan menghembuskan hidup-Nya ke atas mereka, dan hidup di dalam mereka, menopang, menguatkan, menjaga mereka supaya tidak terluka, seperti Ia hadir secara fisik. Johannes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 22.

³ J. Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*, VII-VIII.

⁴ Ibid.

Mereka memiliki kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai Tuhan lewat peristiwa-peristiwa tidak biasa.⁵ Lazimnya mereka hanya bersedia mengalami Tuhan pada saat terjadi mujizat, terjadi kesembuhan, saat ibadah KKR berhari-hari, ataupun pada kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa tidak biasa lainnya. Timbul kesan, seolah-olah tidak ada kejadian atau peristiwa biasa yang olehnya Tuhan dapat dialami. Alih-alih memandang kehadiran Tuhan pada segala sesuatu, sebaliknya mereka malah memisahkan peristiwa-peristiwa "khusus" yang dianggap sakral karena kehadiran Tuhan dengan peristiwa-peristiwa "biasa" yang dianggap tidak bermakna karena ketidakhadiran Tuhan.

Millard J. Erickson seorang teolog sistematika dalam bukunya, melihat pemisahan antara peristiwa-peristiwa yang dianggap "khusus" dan peristiwa-peristiwa yang dianggap "biasa" didasarkan pada dualisme rohaniah dan jasmaniah.⁶ Yakni, ketika sebagian orang percaya menyakini bahwa hal-hal rohaniah "dianggap baik" sehingga Tuhan dapat dialami dan dihayati, sebaliknya hal-hal yang jasmaniah "dianggap jahat" sehingga tidak mungkin untuk mengalami dan menghayati Tuhan di sana.

⁵ Ini dapat dilihat antara lain dari aliran "gerakan gelombang ketiga" yang menekankan pengalaman supranatural dengan Roh Kudus, pelayanan berdasarkan karunia-karunia Roh Kudus, menekankan mujizat dan tanda-tanda ajaib, peperangan rohani, pujian dan sebagainya. (William W. Menzies dan Robert P. Menzies, *Roh Kudus dan Kuasa: Dasar-dasar Pengalaman Kristen* (Batam: Gospel Press, 2005), 213-216. Lihat juga Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 196. Di sini saya tidak sedang mengkritik aliran tersebut, namun lebih mengajak untuk orang-orang Kristen menyadari bahwa Allah juga dapat dialami lewat peristiwa-peristiwa sederhana.

⁶ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 1* (Malang: Gandum Mas, 1999), 480-481.

Ironisnya, konsep dualisme atau dikotomi ini dipercaya oleh sebagian orang percaya sebagai kebenaran yang tepat dan baku. Itu sebabnya, orang percaya selalu melihat semua hal dengan konsep dikotomi rohani dan jasmani. Semua yang berbau rohani harus menjadi prioritas tertinggi dalam menjalani kehidupan.⁷ Sedangkan semua yang berbau jasmani diabaikan karena dianggap sebagai sumber kejahatan, bahkan dosa. Maka dari itu, semua yang terkait dengan jasmaniah (materi) seperti kerja, makan, tidur, tubuh, keseharian dan sebagainya dianggap tidak bermakna. Sebaliknya, semua yang terkait rohani seperti beribadah, berpuasa, bermeditasi dianggap sakral

Berdasarkan pemaparan masalah seperti di atas, tampak bahwa sebagian orang percaya cenderung menekankan pentingnya peristiwa-peristiwa spektakuler dalam mengalami Allah. Spiritualitas sehari-hari dapat menjadi jawaban atas pengabaian dalam mengalami Allah lewat peristiwa sederhana dari hari ke hari. Spiritualitas sehari-hari mengajak orang-orang percaya untuk menghayati Allah lewat peristiwa sederhana dari hari ke hari. Dalam penelitian ini, peneliti akan meninjau spiritualitas sehari-hari dari sudut pandang penciptaan dan inkarnasi.

⁷ Pertama-tama ide-ide ini bukan berasal dari Alkitab tetapi dari filsafat Yunani. Banyak di antara bapa-bapa gereja yang sangat dipengaruhi oleh Platonisme, termasuk Clement dari Aleksandria, Origen, Jerome, dan St. Agustinus. Di satu sisi, di dalam tulisan-tulisan mereka, mereka sangat membela kebaikan ciptaan, dengan menolak asal usul ganda. Setiap aspek ciptaan berasal dari tangan Allah dan menyangand material sebagai hasil karya-Nya. Tetapi, di satu sisi lain, di dalam praktiknya, sebagian besar dari mereka menyerap setidaknya beberapa sikap negatif orang-orang Yunani terhadap dunia materiel. Nancy Pearcey, *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan Dari Tawanan Budaya* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013), 77.

Dalam bukunya "*Labirin Kehidupan*," Pdt. Adiprasetya telah mengangkat topik ini. Namun, menurut pandangan penulis, eksplorasi Adiprasetya terhadap gagasan spiritualitas sehari-hari dan pandangan tentang spiritualitas sehari-hari dari perspektif penciptaan dan inkarnasi tidak terlalu mendalam dalam buku tersebut. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk lebih mengembangkan gagasan ini, karena diyakini bahwa konsep ini memiliki potensi yang sangat baik untuk diimplementasikan oleh banyak orang Kristen pada masa kini.

Pada akhirnya spiritualitas sehari-hari dari sudut pandang penciptaan dan inkarnasi menyadarkan orang percaya untuk bersedia menjalani kehidupan peziarahan dengan bertanggungjawab dan penuh makna.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, utamanya kajian kepustakaan. Data diperoleh melalui telaah mendalam terhadap buku-buku, jurnal-jurnal, dan artikel-artikel yang relevan dengan topik yang dibahas, terutama mengenai spiritualitas sehari-hari dan teologi penciptaan serta inkarnasi. Selanjutnya, akan diuraikan bagaimana teologi penciptaan dan inkarnasi dapat menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan spiritualitas sehari-hari. Implikasi teologi

penciptaan dan inkarnasi terhadap spiritualitas sehari-hari juga akan dijelaskan secara rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Sehari-hari

Pengertian Spiritualitas Sehari-hari

Adiprasetya mendefinisikan spiritualitas sehari-hari sebagai dedikasi yang konsisten dalam menapaki kehidupan peziarahan setiap detiknya, dalam perjalanan hidup sehari-hari, yang secara konstan menjadi bagian dari perjalanan rohaniah. Ini juga mencakup cara hidup yang merasakan dan mengartikan bahwa Tuhan hadir dalam peristiwa-peristiwa sederhana dari hari ke hari.⁸ Menurut Bone, Culle, dan Loveridge dalam artikel mereka berjudul "*Everyday Spirituality: An Aspect of the Holistic Curriculum in Action*," spiritualitas sehari-hari adalah ungkapan penghargaan terhadap aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang sering dianggap sepele. Mereka lebih lanjut mendefinisikan spiritualitas sehari-hari sebagai pandangan bahwa hal-hal luar biasa dapat ditemukan di dalam kehidupan yang sederhana. Artinya, mengamati dan menghargai hal-hal yang tampaknya

⁸ J. Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*, VII-VIII.

biasa dengan kedalaman dan makna, sehingga memungkinkan Tuhan hadir dan dirasakan dalam segala aspek kehidupan.⁹

Menurut Perrin, dalam buku "*Studying Christian Spirituality*" mendefinisikan spiritualitas sehari-hari sebagai praktik spiritual yang tidak terlalu fokus pada waktu-waktu khusus tertentu, seperti hari minggu atau hari ibadah lainnya. Melainkan, orang-orang Kristen juga mencerminkan praktik spiritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui kegiatan seperti berkebun (sebagai contoh pemeliharaan kehidupan), berjalan kaki (sebagai contoh perawatan tubuh), atau duduk tenang (sebagai contoh pengingatan sadar akan kehidupan), mereka menunjukkan sikap bahwa Roh Tuhan yang Mahatinggi hidup dalam semua aspek kehidupan manusia.¹⁰

Singkatnya, berdasarkan data di atas, penulis menyimpulkan bahwa spiritualitas sehari-hari mengandung makna kesetiaan dalam menjalani setiap aspek kehidupan sehari-hari dengan dedikasi dan luar biasa. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Tuhan dapat dijumpai melalui peristiwa-peristiwa sederhana dan sepele saat kita memaknai dan meresapi setiap langkah dalam praktik hidup sehari-hari dengan kesadaran dan pemahaman yang mendalam.

⁹ Jane Bone, Joy Culle, Judith Loveridge, "*Spirituality: An Aspect of the Holistic Curriculum in Action*" *Contemporary Issues in Early Childhood* 8, no. 4 (2007): 344-354, <https://www.wgtn.ac.nz/education/pdf/judithloveridge-everyday-spirituality.pdf>

¹⁰ David B. Perrin, *Studying Christian Spirituality* (New York: Routledge, 2007), 270.

Landasan Biblis dari Spiritualitas Sehari-hari (Kolose 3:23)

Kata "perbuat" menggunakan kata Yunani dengan akar kata $\psi\upsilon\chi\eta$ yang berarti apa yang kamu lakukan, apa yang kamu miliki, apa yang kamu jaga, apa yang kamu pertahankan, jika kamu melakukan sesuatu.¹¹ Kata menarik yang perlu diselidiki selanjutnya yaitu kata "hati". Kata "hati" memakai kata Yunani $\psi\upsilon\chi\eta\varsigma$ dengan kata dasar $\psi\upsilon\chi\eta$. Secara literal kata $\psi\upsilon\chi\eta$ diterjemahkan "dari jiwa", yang mengarah pada usaha keras yang dikerjakan dengan segenap hati yang bersumber dari ke dalaman batin manusia. Dunn dalam bukunya mengutarakan hal yang senada terkait arti kata $\psi\upsilon\chi\eta$ pada zaman itu. Menurutnya "*segenap hati*" mengarah pada praktik yang dilakukan dari hati yang utuh dari seseorang, dengan semua kekuatan hidup individu di belakangnya.¹² Dari penggalan dua kata secara gramatika di atas, dapat dipahami bahwa Paulus ingin menekankan pada pembacanya, ketika mereka melakukan segala sesuatu (seluruh hidup), lakukanlah dengan kesungguhan hati, yang dimotivasi bukan untuk mendapatkan sesuatu dari manusia, namun dikerjakan untuk Tuhan.

Memahami Kolose 3:23 akan lebih jelas jika memahami struktur Kolose pasal 3. Pasal 3:1-4 berbicara mengenai status baru di dalam Kristus (menjadi landasan etika); pasal 3:5-11 berbicara mengenai pertobatan komunitas dari kejahatan; pasal 3:12-17 berbicara mengenai

¹¹ Murray J. Harris, *Colossians & Philemon* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 183-184.

¹² James D. G. Dunn, *The New International Greek Testament Commentary: The Epistles to the Colossians and to Philemon* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 255.

pertobatan komunitas dari keburukan menuju kebajikan; dan pasal 3:18-4:1 berbicara mengenai kebajikan yang diaplikasikan dalam keluarga dan kerja Kristiani.¹³ Dari struktur Kolose pasal 3 tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rasul Paulus ingin memberitahukan pembacanya ketika mereka percaya kepada Kristus, mereka memiliki status baru, yang menjadi landasan etika hidup mereka (ay. 1-4). Setelah memperoleh status baru, mereka diperhadapkan dengan proses berkelanjutan untuk menjadi manusia baru dengan menanggalkan manusia lama (ay. 5-11). Selanjutnya, Rasul Paulus mengingatkan mereka untuk memiliki dan menerapkan kebajikan-kebajikan Kristiani setelah mengenakan manusia baru (ay. 12-17). Pada akhirnya, Rasul Paulus mendaratkan dan mengaplikasikan semuanya itu dalam hubungan dalam keluarga dan pekerjaan (ay. 18-4:1). Barus menegaskan, dengan sikap seperti itu, bekerja dapat dilihat sebagai suatu ibadah kepada Tuhan Yesus.¹⁴

Spiritualitas sehari-hari memakai prinsip yang terdapat pada teks ini dalam mengkonstruksikannya. Spiritualitas sehari-hari menegaskan pentingnya kesetiaan dalam menapaki peziarahan kehidupan secara terus menerus. Dengan kata lain, sejalan dengan apa yang Rasul Paulus perintahkan pada para pekerja Kristen, yakni ketika mereka sedang melakukan, sedang mempertahankan, sedang memiliki, lazimnya dalam praktik hidup setiap hari, mereka harus melakukannya dengan segenap hati

¹³ Robert W. Wall, *Colossians & Philemon* (Leicester: Intervarsity Press, 1993), 30-31.

¹⁴ Armand Barus, *Surat Kolose* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 471.

seperti untuk Tuhan. Bukan hanya menekankan kesetiaan dalam menepati peziarahan kehidupan, spiritualitas sehari-hari memahami bahwa Allah dapat dialami di dalam peristiwa sederhana dari hari ke hari lewat penghayatan dan pemaknaan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan perintah Rasul Paulus kepada para pekerja Kristen bahwa ketika mereka bekerja atau melakukan segala sesuatu, sepatutnya mereka bekerja seperti untuk Tuhan dan bukan kepada manusia. Dengan demikian, setiap tindakan dan pekerjaan yang dilakukan untuk Tuhan, dapat dilihat sebagai suatu bentuk ibadah kepada Tuhan Yesus.

Prinsip dalam Spiritualitas Sehari-hari

Dalam spiritualitas sehari-hari, terdapat prinsip-prinsip dasar yang berperan sebagai pedoman dan panduan bagi orang Kristen dalam menjalani perjalanan kehidupan mereka setiap hari. Di antara prinsip-prinsip tersebut, ada tiga prinsip dasar yang akan diuraikan di bawah ini.

Pertama, prinsip mendasar dalam spiritualitas sehari-hari adalah komitmen seorang Kristen untuk mengabdikan waktu selama 7 hari dalam seminggu dan 24 jam dalam sehari untuk Tuhan (sungguh-sungguh melakukan aktivitas). Prinsip ini menjadi landasan bagi segala aktivitas yang dilakukan, mulai dari hari Senin hingga Minggu berikutnya. Dalam setiap tindakan seperti makan, menyapu halaman, memasak, belajar, beribadah, dan aktivitas lainnya yang menjadi bagian dari rutinitas sehari-

hari, orang Kristen diarahkan untuk melakukannya dengan kesadaran dan penghormatan terhadap Tuhan. Tidak ada aktivitas yang dianggap lebih unggul dari yang lain, karena semua dilakukan dengan tujuan yang sama, yaitu untuk Tuhan.

Kedua, prinsip lainnya adalah mengafirmasi bahwa seluruh ciptaan pada dasarnya baik. Namun, ketika prinsip 7 hari seminggu dan 24 jam diterapkan dalam kehidupan orang Kristen, terdapat tantangan serius terkait dengan pola berpikir biner dan dualistik. Pola berpikir ini membagi realitas dunia menjadi dua kubu yang berlawanan. Biasanya, yang dianggap gelap, materi, fisik, dan hitam dianggap lebih rendah daripada yang dianggap terang, rohaniah, dan putih. Meskipun penting bagi orang Kristen untuk melawan kegelapan, kejahatan, dan keduniawian, tetapi berlebihan dalam pola berpikir ini juga berpotensi menjadi berbahaya dan perlu diwaspadai. Dengan kata lain, pada prinsipnya, seluruh ciptaan yang Allah jadikan memiliki dimensi rohani dan spiritual, dan semuanya adalah baik.

Ketiga, prinsip fundamental dalam spiritualitas sehari-hari adalah menghayati kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam upaya mengalami kesetiaan Tuhan dalam perjalanan hidup tersebut, orang Kristen diundang untuk menggunakan "mikroskop" spiritual.¹⁵ Dalam konteks ini, "mikroskop" menggambarkan upaya kreatif, imajinatif, dan dinamis untuk

¹⁵ Joas Adiprasetya, *Raja Yang Menderita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 151.

memperbesar detail-detail pertolongan dan kehadiran Tuhan dalam peristiwa-peristiwa kecil. Mulai dari mengenali Tuhan dalam tindakan seorang pria yang menolong seorang nenek menyeberangi jalan, mensyukuri indahnya udara pagi dst. Bahkan, mampu melihat Tuhan dalam momen dua negara yang berdamai di tengah konflik, atau dalam harmoni beragam agama yang saling menghargai di suatu negara.

Penciptaan dan Inkarnasi sebagai Landasan bagi Spiritualitas Sehari-hari

Pembahasan ini, penulis akan menggunakan penciptaan dan inkarnasi sebagai landasan bagi spiritualitas sehari-hari. Penciptaan dan inkarnasi dipilih sebagai landasan, dikarenakan gagasan dalam penciptaan dan inkarnasi memiliki banyak kesesuaian dengan spiritualitas sehari-hari, tepatnya prinsip-prinsip dari spiritualitas sehari-hari. Dengan menggunakan landasan ini, diharapkan dapat memperkuat keyakinan orang Kristen tatkala mengadopsi prinsip-prinsip spiritualitas sehari-hari.

Melakukan Aktivitas Keseharian dengan Setia

Prinsip dasar dari spiritualitas sehari-hari adalah melakukan seluruh aktivitas keseharian seperti untuk Tuhan. Ini berarti, mengerjakan seluruh aktivitas dari pagi sampai pagi berikutnya dengan setia dan sungguh-

sungguh seperti untuk Tuhan, meskipun aktivitas tersebut dikerjakan berulang-ulang dengan pola dan intensitas yang sama setiap harinya. Berdasarkan penelitian ini, narasi penciptaan dan peristiwa inkarnasi dalam catatan Alkitab menjelaskan hal yang sejalan. Catatan pada narasi penciptaan menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan sempurna selama enam hari, dengan mengaplikasikan kehebatan-Nya dan kreativitas-Nya (dengan antusias dan setia).

Kehebatan dan kreativitas Allah begitu jelas terlihat ketika Ia menciptakan alam semesta secara berurutan. Catatan penciptaan dalam Kitab Kejadian, pasal 1, merekam momen ini saat Allah menciptakan alam semesta dan isinya selama enam hari, mencapai puncaknya pada hari ketujuh. Dimulai dengan penciptaan bumi yang masih "*belum berbentuk dan kosong*" (Kej. 1:2), lalu berakhir dengan penciptaan manusia, laki-laki dan perempuan, menurut citra dan rupa-Nya (Kej. 1:27). Dalam rangkaian penciptaan yang berurutan ini, tergambar susunan dan ketertiban yang indah dan sempurna. Sang Pencipta merancang bentuk dan struktur dalam dunia yang diciptakan-Nya. Semua ini menunjukkan bahwa dalam perbuatan-Nya mencipta, Allah menunjukkan komitmen dan perhatian yang mendalam.¹⁶

¹⁶ David Atkinson, *The Message of Genesis 1-11: The Bible Speaks Today Series* (Leicester: Inter-Varsity Press, 1990), 16.

Selain itu, catatan dalam peristiwa inkarnasi menjelaskan bahwa Kristus bersedia menjalani hidup keseharian dan dengan setia melakukan aktivitas keseharian dengan antusiasme.¹⁷ Yohanes 1:14 menegaskan, "Firman itu telah menjadi manusia, dan *diam di antara kita*," yang berarti Yesus sebagai pribadi yang menjelma, hidup, diam, dan tinggal, bersama-sama ciptaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah, hal ini dapat dipandang sebagai bukti penghargaan Sang Firman kepada keseharian dan tubuh, ketika Yesus menjadi manusia seutuhnya dalam keseharian-Nya.

Melihat Kebaikan dalam Setiap Ciptaan

Salah satu prinsip dasar dari spiritualitas sehari-hari adalah tidak adanya pembagian realitas dunia menjadi dua bagian, seperti rohaniah dan jasmani (dualisme). Spiritualitas sehari-hari memahami bahwa semua karya ciptaan Allah adalah baik adanya sekaligus anugerah ilahi dapat dijumpai pada segala sesuatu yang tercipta. Berdasarkan penelitian ini, narasi penciptaan dan peristiwa inkarnasi dalam Alkitab mengungkapkan hal yang senada. Catatan pada narasi penciptaan menandakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu "baik" adanya (Kej. 1:4, 12, 18, 21, 25, 31).¹⁸ Jadi, pada dasarnya tidak ada ciptaan yang digolongkan sebagai ciptaan

¹⁷ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), 334-335.

¹⁸ Tremper Longman III, *Panorama Kejadian: Awal Mula Sejarah* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2013), 132. Lihat juga: Walter Brueggemann, *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching: Genesis* (Atlanta: Jhon Knox Press, 1982), 36.

yang buruk, termasuk dunia materi. Semua baik. Semua rohani. Demikian pula, catatan dalam peristiwa inkarnasi menggambarkan bahwa pribadi kedua Tritunggal mengambil natur manusia, mengambil darah dan daging untuk diri-Nya sendiri. Maka, Kristus tidak menganggap bahwa tubuh jasmani buruk ataupun rendah, sebaliknya, Ia justru mengambil tubuh jasmani menjadi bagian dari identitas-Nya.¹⁹

Meyakini bahwa Ciptaan Menceritakan Sang Pencipta

Dalam spiritualitas sehari-hari, Tuhan dapat diketahui sekaligus dialami pada segala sesuatu yang telah diciptakan oleh-Nya. Proses ini melibatkan penghayatan dan pemaknaan yang dilakukan oleh orang-orang percaya. Berdasarkan penelitian ini, catatan pada narasi penciptaan mengemukakan hal yang sejalan, yang menyebutkan bahwa Allah hadir di dalam ciptaan dan dapat diketahui melalui ciptaan serta manusia ciptaan-Nya (mendukung).²⁰ Dalam kesadaran akan hal itu, teolog-teolog sistematika Injili/Reformed merumuskan doktrin "wahyu umum" dengan tujuan menggambarkan bahwa melalui ciptaan, Tuhan dapat diketahui. Teolog-teolog seperti Arrington²¹, Ryrie,²² Bavinck²³, dan masih banyak

¹⁹ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Dua* (Malang: Gandum Mas, 2003), 348.

²⁰ Longman III, *Panorama Kejadian: Awal Mula Sejarah*, 132.

²¹ French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 18.

²² Charles Ryrie, *Teologi Dasar 1: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991), 39.

²³ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed: Jilid 2: Allah dan Penciptaan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 71.

teolog lainnya mengafirmasi hal itu. Memang benar bahwa doktrin “wahyu umum” adalah pernyataan yang tidak langsung yang Tuhan berikan melalui karya-Nya di dalam alam semesta, namun para teolog sepakat bahwa melalui pernyataan tidak langsung ini, Tuhan juga dapat diketahui dan dikenal melalui keindahan ciptaan-Nya.

Implikasi Penciptaan dan Inkarnasi bagi Spiritualitas Sehari-hari

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan nilai-nilai hidup bagi orang-orang Kristen melalui implikasi teologi penciptaan dan inkarnasi bagi spiritualitas sehari-hari.²⁴ Nilai-nilai ini diharapkan mampu menjadikan orang-orang Kristen memiliki hidup yang bermakna dan berdampak bagi sesama sekaligus dunia ciptaan Tuhan.

Tidak Perlu Menarik Diri dari Dunia

Kaum Gnostik dan mereka yang berpikir secara dualisme menyebutkan bahwa dunia material adalah jahat, dan dapat mencemari umat manusia yang hidup dan berdiam di dalamnya. Namun, pandangan itu jelas berlawanan dengan catatan pada narasi penciptaan yang telah dijabarkan di atas, ketika karya Tuhan di dalam ciptaan adalah baik adanya, dan itu termasuk dunia material. Maka dari itu, implikasi bagi spiritualitas sehari-hari melalui catatan pada narasi penciptaan tersebut adalah penting

²⁴ Nilai-nilai ini ditemukan melalui eksplorasi aspek-aspek khusus dalam teologi Kristen yang memiliki relevansi dan dampak terhadap spiritualitas. Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007), 50.

bagi orang percaya untuk tidak menarik diri dan mengasingkan diri dari dunia ketika menjalani kehidupan sehari-hari.²⁵ Itu sebabnya, jika mengikuti perkembangan dari spiritualitas modern saat ini, hal terkait tidak menarik diri dari dunia telah diantisipasi. Banyak muncul berbagai model-model spiritualitas yang secara spesifik diarahkan untuk orang-orang yang bekerja di dunia kerja. Model-model spiritualitas tersebut dirancang dengan maksud memungkinkan mereka memaknai dan menghayati kehidupan Kristen sembari masih tetap terus bekerja.²⁶

Memiliki Sikap Rendah Hati

Dalam catatan yang menjelaskan inkarnasi, khususnya yang diterangkan Rasul Paulus dalam Filipi 2:5-8, ditegaskan bahwa inkarnasi Kristus ke dalam dunia menunjukkan sikap kerendahatian yang luar biasa dari Kristus.²⁷ Ayat 6 dengan jelas mencatat, "yang meskipun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan." Jika melihat konteks dekat dari teks tersebut, ini jugalah yang Rasul Paulus ingin sampaikan kepada pembacanya, agar mereka saling merendahkan hati satu sama lain (tidak mencari kepentingannya sendiri), dengan meniru sikap seperti Kristus yang berinkarnasi ke dalam dunia. Jelasnya, inkarnasi Kristus yang disampaikan

²⁵ Ibid., 56.

²⁶ Ibid., 56-57.

²⁷ Di sinilah saat-saat terbaik Paulus, yang bertujuan untuk memuliakan Kristus dan mendorong jemaat Filipi untuk meneladani-Nya (masalah dalam ayat 1-4), sambil meyakinkan mereka tentang kedudukan yang tinggi Kristus, termasuk di atas Kaisar itu sendiri. Gordon D. Fee, *Paul's Letter to the Philippians* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 201-202.

Rasul Paulus, menegaskan pentingnya memiliki sikap rendah hati bagi para pembacanya. Maka dari itu, dalam konteks inkarnasi yang ditegaskan dalam Filipi 2:5-8, aplikasi yang relevan bagi spiritualitas sehari-hari adalah pentingnya bagi orang percaya untuk memelihara sikap rendah hati saat mengarungi ziarah kehidupan. Meskipun sikap kerendahatian sering didengar dan dikenal oleh orang-orang percaya, nilai-nilai kerendahatian ini perlu ditanamkan secara mendalam sekaligus diejawantahkan dalam praktik sehari-hari. Orang-orang percaya diharapkan menjadi teladan yang hidup bagi sikap rendah hati, sebagai bentuk sikap dan tindakan yang mengikuti contoh Kristus Yesus yang rendah hati.

Pentingnya Menghargai Tubuh

Dalam peristiwa inkarnasi yang tercatat dalam Alkitab, dijelaskan bahwa Yesus, yang pada mulanya adalah Sang Firman, yang menciptakan langit, bumi, dan segala isinya, dengan sukarela mengambil natur manusia untuk menjadi bagian dari identitas-Nya. Maka dari itu, implikasi bagi spiritualitas sehari-hari melalui peristiwa tersebut adalah pentingnya bagi orang percaya untuk menghargai tubuh sebagai bagian yang tidak ternilai dari keberadaan manusia. Donohue, dalam karyanya, menegaskan pentingnya menghargai tubuh. Beberapa pandangannya meliputi:

Pertama, tubuh adalah sakramen, maksudnya adalah tubuh sebagai tanda yang nyata dari anugerah dari Allah yang tidak terlihat. Oleh sebab

itu, tubuh layak dihormati, dijaga, dirawat, dan dipahami dalam sifat spiritualnya.

Kedua, tubuh sangat jujur, maksudnya dari kehidupan sehari-hari, tubuh jarang berbohong. Pikiran dapat menipu, namun tubuh tidak mungkin menipu.

Ketiga, tubuh adalah satu-satunya rumah di alam semesta, maksudnya tubuh adalah rumah yang wajib ada di dunia ini. Tubuh adalah rumah suci, sehingga seseorang dapat menghabiskan waktu dalam keheningan di hadapan misteri tubuh dan membawa orang tersebut menuju kebijaksanaan dan kesucian.

Dan keempat, tubuh adalah tempat kudus Roh Kudus, maksudnya tubuh manusia sebagai tempat suci Roh Kudus.²⁸ Maka dari itu, orang percaya yang menjalani hidup keseharian, semestinya juga menghargai tubuh. Mereka harusnya memahami bahwa tubuh sebagai "sakramen", menjadi rumah satu-satunya dalam alam semesta, selalu jujur dalam mengungkapkan pengalaman, dan menjadi tempat kediaman Roh Kudus. Dengan pemahaman ini, orang percaya akan semakin sadar bahwa tubuh jasmani sangat berharga dan butuh dirawat dengan baik.

Mengubah Permasalahan Menjadi Hidup yang Bermakna

²⁸ Jhon O'Donohue, *Anam Cara: A Book of Celtic Wisdom* (New York: Harper Collins, 1998), 59-60.

Dalam narasi penciptaan, ditegaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta dari ketidakteraturan atau kekacauan, dan kemudian mengubahnya menjadi sebuah tatanan yang teratur, tertib, dan seimbang, sehingga pada akhirnya menjadi tempat yang layak dihuni oleh makhluk ciptaan.²⁹ Adiprasetya dalam bukunya, menekankan bahwa melalui penjelasan tersebut memberi implikasi bagi spiritualitas sehari-hari, di mana orang percaya diingatkan akan pentingnya mengubah permasalahan hidup menjadi kehidupan yang bermakna.³⁰

V.E. Frankl dalam bukunya "*Man's Search for Meaning*," menegaskan bahwa manusia (termasuk orang percaya) perlu memberi makna pada setiap permasalahan hidup yang dialami.³¹ Memang benar, tidak mudah untuk memberi makna pada sebuah permasalahan, terutama saat itu menyangkut kehilangan orang yang dikasihi atau penderitaan yang berat atau bertubi-tubi. Namun, menjadi tidak berarti apa-apa jika orang percaya tidak memberi makna pada permasalahan yang dialami. Ini penting, sebab ketika proses memaknai tersebut, di situlah orang percaya dapat merenung, berefleksi, dan mengambil pelajaran berharga dari masalah yang dihadapi, meskipun permasalahan tersebut tidak kunjung berakhir.

²⁹ Penting untuk memahami bahwa ini adalah inti dari makna "penciptaan". Ini adalah pekerjaan Allah untuk membuat segala sesuatu menjadi teratur dan indah. Itulah sifat Allah. Allah membawa kehidupan ke tempat yang tidak ada kehidupan. Allah adalah Sang Pencipta yang membawa alam ke dalam keberadaan, dan senantiasa memperbaharui kehidupannya. Singkatnya, Ia adalah Allah yang turun ke dalam kekacauan dan membuat segalanya menjadi baru. Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2018), 242.

³⁰ Adiprasetya, *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarahan Iman*, 7.

³¹ V. E. Frankl, *Man's Search For Meaning* (Jakarta: Naura, 2017), XIII.

Pada akhirnya, ketika orang percaya memberi makna pada setiap permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, mereka akan menjadi orang beriman yang dewasa, yang tidak akan mudah untuk berputus asah dan menyerah. Atau dalam artikulasi Layantara dan Anugrah dalam bukunya, dengan memakna, maka orang percaya akan bertahan dalam menjalani hidup, dan tidak akan mungkin memilih untuk mengakhiri kehidupan, karena makna tersebut menjadi pendorong untuk terus bertahan hidup.³² Selain itu, orang percaya juga akan semakin memahami kompleksitas problematika kehidupan, sehingga tidak hanya fokus kepada dirinya sendiri, namun juga bersedia menolong sesamanya yang sedang mengalami hal yang serupa.

Merawat Ciptaan

Dalam narasi penciptaan dijabarkan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dengan sangat baik dan sempurna. Konsekuensi dari kesadaran terhadap "kebaikan dari ciptaan" dalam spiritualitas Kristen, seperti yang ditegaskan oleh Walkinson bersaudara, adalah kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk merawat ciptaan Tuhan dengan baik.³³ Dengan demikian, aplikasi yang relevan bagi spiritualitas sehari-hari melalui narasi tersebut adalah penting bagi orang percaya

³² Jessica Layantara & Dhimas Anugrah, *Bebas Dari Belenggu Penderitaan: Sebuah Pemikiran Filsafati-Teologis* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2022), 94.

³³ Loren Wilkinson and Mary-Ruth K. Wilkinson, *Dictionary of Christian Spirituality: Spirituality in Relation to Creation* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2011), 285.

untuk merawat karya Tuhan dalam ciptaan dengan penuh tanggung jawab dan kepedulian.

Gereja-gereja Injili/Reformed secara resmi mendeklarasikan mengenai pentingnya bagi orang-orang percaya untuk memelihara ciptaan Tuhan dengan baik dan bertanggung jawab. Terdapat empat poin penting yang telah disepakati di dalam deklarasi tersebut, di antaranya:

Pertama, Tuhan memanggil manusia (orang percaya) untuk berbalik dari sikap dan tindakan yang merendahkan karya ciptaan-Nya, dan menghindari penyalahgunaan Alkitab dengan maksud mengafirmasi eksploitasi terhadap ciptaan. Poin ini lahir yang diakibatkan karena sering kali manusia melupakan bahwa "bumi adalah kepunyaan Tuhan," dan cenderung hanya mengeksploitasi ciptaan dan mengabaikan tanggung jawab untuk merawatnya.

Kedua, tindakan serta sikap manusia terhadap bumi harus bersumber dari iman yang murni, yang berakar dalam Yesus Kristus dan Alkitab. Manusia harus menolak pemahaman yang berkata bahwa Injil tidak memiliki hubungan dengan perawatan ciptaan.

Ketiga, manusia sepatutnya berupaya untuk belajar sesuai apa yang Kitab Suci ajarkan mengenai Tuhan, ciptaan, dan tugas manusia. Dalam kehidupan dan perkataan, manusia memberitakan kabar baik yang utuh bagi seluruh ciptaan yang masih menantikan "dengan kerinduan yang penuh untuk dinyatakan sebagai anak-anak Allah" (Roma 8:19).

Dan keempat, manusia dengan sungguh-sungguh untuk memahami apa yang tercermin dari ciptaan tentang keagungan, kehadiran yang menopang, dan kuasa yang kekal dari Allah, serta apa yang ciptaan ajarkan kepada manusia tentang ketertiban yang diberikan-Nya."³⁴

Singkatnya, gereja-gereja Injili, Reformed dll dengan tegas menyatakan melalui deklarasi tersebut bahwa bagi orang percaya, baik secara pribadi maupun dalam konteks gereja yang lebih luas, penting untuk merawat dan menjaga ciptaan dengan baik serta bertanggung jawab, karena segalanya adalah kepunyaan dan ciptaan Tuhan yang Mahatinggi.

KESIMPULAN

Dalam artikel ini, peneliti telah menunjukkan bahwa pengalaman dan penghayatan kepada Tuhan tidak selalu terjadi melalui hal-hal spektakuler dan menghebohkan. Namun, pengalaman dan penghayatan dengan Tuhan juga dapat ditemukan dalam peristiwa-peristiwa sederhana dalam kehidupan sehari-hari, melalui gagasan tentang spiritualitas sehari-hari. Oleh karena itu, orang Kristen dihimbau untuk mengalami Tuhan tatkala menjalani kehidupan keseharian, baik saat bekerja, belajar, atau melakukan aktivitas lainnya. Dalam momen-momen tersebut, kesadaran akan kehadiran Tuhan dan keterlibatan-Nya dalam kehidupan orang

³⁴ An Evangelical Declaration on the Care of Creation, <https://creationcare.org/what-we-do/an-evangelical-declaration-on-the-care-of-creation.html>

percaya memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah pandangan mereka tentang diri, orang lain, dan dunia.

Selain itu, peneliti telah memperlihatkan bahwa melalui pemahaman tentang spiritualitas sehari-hari maupun penciptaan dan inkarnasi, pemikiran dikotomis yang menyebabkan banyak orang percaya masa kini cenderung mengutamakan hal-hal yang bernuansa rohani (menganggap aspek-aspek duniawi tidak penting) sebagai prioritas tertinggi dalam menjalani kehidupan, dapat diatasi. Maka dari itu, seyogyanya tidak lagi ada orang percaya yang hanya mencari atau mengalami Tuhan dalam keadaan-keadaan tertentu yang dianggap "rohani" saja, sebaliknya, orang percaya juga dapat mengalami Tuhan dalam segala tempat dan keadaan (termasuk aktivitas yang berhubungan dengan hal-hal materi) ketika menjalani kehidupan sehari-hari.³⁵

³⁵ *Catatan Editorial*: Meski tentunya dimungkinkan berjumpa dengan Tuhan yang Mahahadir di waktu dan tempat kapanpun, juga suatu hal yang penting untuk diingat bahwa perlu juga menyediakan waktu khusus untuk membaca Kitab Suci dan berdoa; selain itu juga sebaliknya penekanan pada spiritualitas sehari-hari tidak hendak menafikan fakta bahwa perjumpaan dan relasi karib dengan Tuhan dapat dialami secara berragam oleh pribadi-pribadi yang berbeda. "Spirituality and encounter with God Almighty can be experienced varily from person to another person." cf. Henry Blackaby, *Experiencing God*. (2 Des. 2023)

KEPUSTAKAAN

- Adiprasetya, Joas. *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Adiprasetya, Joas. *Raja Yang Menderita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- An Evangelical Declaration on the Care of Creation <https://creationcare.org/what-we-do/an-evangelical-declaration-on-the-care-of-creation.html> (diakses tanggal 14 Agustus 2023).
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.
- Atkinson, David. *The Message of Genesis 1-11: The Bible Speaks Today Series*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1990.
- Barus, Armand. *Surat Kolose*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed: Jilid 2: Allah dan Penciptaan*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.
- Bone, Jane, Joy Culle, Judith Loveridge, "Spirituality: An Aspect of the Holistic Curriculum in Action" *Contemporary Issues in Early Childhood* 8, no. 4 (2007): 344-354.
- Brueggemann, Walter. *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching: Genesis*. Atlanta: Jhon Knox Press, 1982.
- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Calvin, Johannes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Dunn, James D. G. *The New International Greek Testament Commentary: The Epistles to the Colossians and to Philemon*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Menzies, William W. dan Robert P. Menzies. *Roh Kudus dan Kuasa: Dasar-dasar Pengalaman Kristen*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 1*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume Dua*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Fee, Gordon D. *Paul's Letter to the Philippians*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Frankl, V.E. *Man's Search For Meaning*. Jakarta: Naura, 2017.

- Harris, Murray J. *Colossians & Philemon*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991
- Layantara, Jessica & Dhimas Anugrah. *Bebas Dari Belenggu Penderitaan: Sebuah Pemikiran Filsafati-Teologis*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2022.
- Longman III, Tremper. *Panorama Kejadian: Awal Mula Sejarah*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2013.
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2007.
- O'Donohue, Jhon. *Anam Cara: A Book of Celtic Wisdom*. New York: Harper Collins, 1998.
- Pearcey, Nancy. *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan Dari Tawanan Budaya*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2013.
- Perrin, David B. *Studying Christian Spirituality*. New York: Routledge, 2007.
- Ryrie, Charles. *Teologi Dasar 1: Panduan Populer untuk Memahami Kebenaran Alkitab*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1991.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Wall, Robert W. *Colossians & Philemon*. Leicester: Intervarsity Press, 1993.
- Wilkinson, Loren and Mary-Ruth K. Wilkinson. *Dictionary of Christian Spirituality: Spirituality in Relation to Creation*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2011.